

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang sangat setrategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Sistem nilai tersebut meliputi ranah pengetahuan, kebudayaan dan nilai keagamaan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Untuk itu penyampaian proses pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses yang membangun pengalaman baru berdasar pengetahuan awal, membangkitkan semangat kerjasama, menantang dan menyenangkan.

Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar agar mampu berkembang dan berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bermoral tinggi.

Dimasa sekarang kualitas manusia sangat diperlukan sebagai modal dasar pembangunan, khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Negara Indonesia pun memerlukan manusia-manusia yang berkualitas untuk mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional. Manusia yang berkualitas sebagai

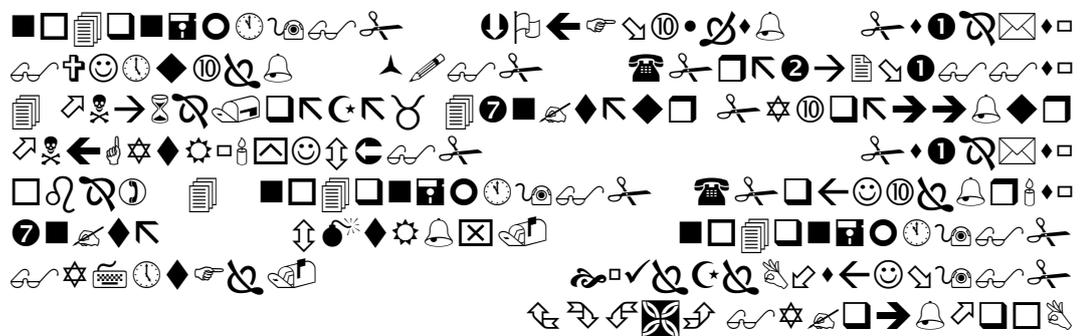
pelaku pembangunan dapat dihasilkan melalui pendidikan. Proses pendidikan pada dasarnya dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena saling berpengaruh dan merupakan satu kesatuan utuh. Untuk itu, pemerintah telah membangun berbagai sarana fisik maupun non fisik guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari rumusan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa pendidikan agama adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama yang di dalamnya terdapat pendidikan agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan menjadi penentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Karena salah satu fungsi pendidikan agama adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa tidak dapat dilakukan kecuali melalui pendidikan agama.

Untuk itu selaku guru fiqih dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di madrasah dalam kegiatan belajar-mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada siswa tetapi lebih dari itu selaku guru fiqih disamping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah salat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqih di madrasah ibtidaiyah lebih ditekankan kepada pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran agama yang bersangkutan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan sesuatu yang amat penting, karena siswa tidak hanya dituntut untuk hanya sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi siswa dituntut terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah salat.

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagai-mana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat An Nisa ayat 103:



Dan firman Allah Ta'ala dalam surat Al Baqarah ayat 238:



Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dinyatakan bahwa anak mulai diperintahkan sholat sejak berumur tujuh tahun dan orang tua disuruh

memukulnya jika anak meninggalkan sholat ketika ia sudah berumur sepuluh tahun.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا
سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

(رواه احمد و ابو داود والحاكم)

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa masalah ibadah sholat harus mendapat perhatian semua orang tua. Sebagai mana sabda Rasulullah SAW yang tentang peringatan bagi orang yang meninggalkan sholat:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ رواه مسلم

Guru fiqih sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para siswa dalam masalah ibadah salat terlebih masih ada sebagian orang tua yang hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak madrasah.

Pembelajaran ibadah salat di madrasah ibtidaiyah diberikan kepada para siswa mulai kelas dua dan selanjutnya diberikan di kelas tiga. Upaya pembelajaran ibadah salat yang dilakukan di madrasah disamping dilakukan pada jam intra kurikuler, juga dilakukan dengan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengadakan kegiatan jama'ah salat zuhur maupun kegiatan kegiatan ko-kurikuler. Upaya pembelajaran tersebut adalah dalam rangka memberikan pembiasaan kepada para siswa agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari. Namun usaha dari guru fiqih di madrasah dan

pembelajaran ibadah salat tidak banyak berarti bagi siswa jika di lingkungan rumah tangga orang tua tidak berpartisipasi dengan memberikan keteladanan dan perhatian kepada anak-anaknya dalam hal pengamalan ibadah salat.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.¹ Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Sedangkan metode adalah “suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran”.² Dan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah tentang pengertian metode ialah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.³ Selain

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86

² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 1

³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 71.

itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Untuk mewujudkan capaian tersebut salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Penulis mengajar kelas III MIN Anduhum yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Selama tahun ini penulis merasa kurang berhasil dalam mengajar Mata Pelajaran Fiqih. Hal ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran tersebut, yaitu pada ulangan harian yang dilaksanakan memperoleh nilai rata-rata kelas 59,50 padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 65, dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi dasar yang diajarkan secara keseluruhan belum tuntas. Dari data yang ada, 5 anak mendapat nilai di atas KKM selebihnya (6 anak) memperoleh nilai di bawah KKM, dengan demikian prosentase ketuntasannya hanya 54%.

Setelah penulis melakukan perenungan kembali terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan minta masukan kepada Kepala Madrasah serta teman sejawat maka dapat penulis identifikasi penyebab rendahnya hasil belajar tersebut. Dari beberapa penyebab rendahnya

hasil belajar tersebut yang dapat penulis catat adalah peserta didik kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, penyampaian materi oleh guru kurang menarik, kegiatan belajar monoton yaitu ceramah dan mencatat, guru belum memanfaatkan alat peraga yang sesuai dengan materi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua guru mengharapkan peserta didiknya dapat memperoleh nilai hasil belajar yang lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada awal tahun pelajaran. Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, yaitu dengan melakukan inovasi pembelajaran. Mencermati keterangan seperti yang diuraikan di atas penulis dapat menyampaikan bahwa secara garis besar ada dua masalah yang dihadapi guru/penulis yaitu pertama rendahnya hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih kedua guru masih monoton dalam mengajar. Dengan minta masukan dari Kepala Madrasah dan teman sejawat serta memperhatikan data nilai hasil belajar maka penulis hendak mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat menurut Suhardjono (2006:58).

Tindakan yang akan dilakukan oleh guru (penulis) adalah memperbaharui proses pembelajarannya, yaitu dengan menerapkan Metode Demonstrasi pada siswa kelas III MIN Anduhum. Dengan pembaharuan

pada metode pembelajarannya diharapkan akan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan hasil belajarnya.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid,⁴ karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bilaguru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode dalam proses pembelajaran, dengan ini penulis merumuskan judul **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MATERI SHALAT MELALUI PENERAPAN METODE DEMONTRASI PADA SISWA KELAS III MIN ANDUHUM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2011/2012”**.

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

⁴ Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002). Hal. 8

Apakah dengan menggunakan metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih materi shalat siswa kelas III MIN Anduhum semester ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012?

C. Rencana Pemecahan

Randahnya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran fiqih mengakibatkan rendah pula hasil belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anduhum semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dan ini dapat diatasi dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar serta pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang dan puas dalam belajar fiqih.

D. Hepotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1989 : 62).

Jika pembelajaran didalam kelas menggunakan metode demonstrasi, maka siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas.

Dengan diterapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anduhum semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mendiskripsikan hasil belajar siswa kelas III MIN Anduhum pada materi shalat melalui metode demonstrasi.

2. Manfaat Penelitian

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi murid.

Manfaat bagi guru:

- a. Guru dapat menciptakan perbaikan pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar..
- b. Guru lebih percaya diri, karena mampu menganalisis terhadap kinerjanya di dalam kelas sehingga menemukan kelemahan dan kekuatannya kemudian mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya.
- c. Melalui penelitian tindakan kelas ini guru berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri, karena bertindak sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut.

Manfaat bagi siswa

- a. Siswa termotivasi untuk belajar karena proses pembelajarannya dilakukan bervariasi dan menantang.

- b. Siswa akan meniru guru untuk selalu mengadakan analisis terhadap hasil kerja / hasil belajarnya kemudian mengadakan perbaikan.

Manfaat bagi sekolah.

Sekolah memiliki guru yang kompeten yaitu guru yang mampu dan mau melaksanakan tugas dengan penuh pengabdian dan berinovasi menciptakan psoses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan demi kemajuan pendidikan.